

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan beberapa teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya. Informasi yang disajikan dengan benar sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan adanya laporan tersebut semua pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan dan dapat memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa kini maupun masa depan.

Menurut Kasmir (2012:22) pengertian dari laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan pada periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Sedangkan menurut Fahmi (2013:2) laporan keuangan adalah “suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:23) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.1.3 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan,, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun pihak lain.

Menurut Kasmir (2012:58) laporan keuangan terdiri dari lima jenis yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modalperusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Komponen dalam neraca :

- a. Aktiva lancar.
- b. Aktiva tetap.

- c. Aktiva lainnya.
- d. Kewajiban lancar (utang jangka pendek)
- e. Utang jangka panjang
- f. Modal setor
- g. Laba yang ditahan dan lainnya.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Komponen dalam laporan laba rugi:

- a. Penjualan (pendapatan).
- b. Harga pokok penjualan (HPP).
- c. Laba Kotor.
- d. Biaya operasi.
- e. Laba kotor operasional.
- f. Penyusutan.
- g. Pendapatan bersih.
- h. Pendapatan lainnya.
- i. Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).
- j. Biaya bunga:
- k. Laba sebelum pajak (EBT)
- l. Pajak

m. Laba setelah bunga dan pajak (EAIT).

n. Laba perlembar saham. (*Earning per Share*).

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

CALK merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:66) pengertian analisis laporan keuangan adalah:

“Untuk mengetahui kondisi keuangan berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki, kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.”

Sedangkan menurut Harahap (2011:190), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data

kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses analisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan atau perkembangan keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:68) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Munawir (2014:31), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

“Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.”

Dari uraian diatas sampai dengan pemahaman penulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai

alat perbandingan atau analisa antara beberapa periode yang sehingga akan diperoleh data yang dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk kepentingan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2012:122) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Jenis rasio keuangan menurut Kamir (2012:123) yaitu:

1. Rasio Likuiditas
 - a. Rasio lancar (*current ratio*)
 - b. Rasio cepat (*quick ratio*)
 - c. Rasio kas (*cash ratio*)
2. Leverage / Solvabilitas
 - a. *Debt to assets ratio (debt ratio)*
 - b. *Debt to equity ratio*
 - c. *Long term debt to equity ratio*

- d. *Times interest earned*
- e. *Fixed charge coverage*

3. Aktivitas

- a. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
- b. Rata-rata jangka waktu penagihan (*average collection period*)
- c. Perputaran piutang (*receivable turnover*)
- d. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
- e. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
- f. *Fixed assets turnover*
- g. *Total assets turnover*

4. Profitabilitas

- a. Margin laba penjualan (*profit margin on sales*)
- b. Daya laba dasar (*basic earning power*)
- c. *Return on assets*
- d. *Return on total equity*
- e. *Gross profit margin*
- f. *Operating income ratio*
- g. *Operating ratio*
- h. *Net profit margin*
- i. *Earning power to total investment*
- j. *Net earning power ratio*
- k. *Rate of return for owners*

5. Rasio Pertumbuhan

- a. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*)
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio Penilaian
- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Martono dan Agus (2010:55) mendefinisikan likuiditas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Subramanyam (2010:10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka waktu pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:69) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Definisi likuiditas menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2014:110) adalah :

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancarnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya leboh rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur sebara besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaandari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjad alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditasnya yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar memepermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

2.1.4.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio likuiditas, terdapat tiga jenis rasio yang digunakan. Adapun jenis-jenis likuiditas menurut (Kasmir 2014:110) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dari kutipan diatas, dari ketiga jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2014:111), Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Fahmi (2016:66) bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Sedangkan Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79),

menjelaskan rasio lancar adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio Lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi semua kebutuhan jangka pendeknya (kewajiban) yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2014:119)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya dan sebaliknya. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien.

Penulis hanya akan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Penulis hanya akan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Kasmir (2012:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum

tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Ukuran perusahaan uang baik tidak hanya sekedar likuid saja, tetapi harus memenuhi standar likuiditas tertentu sehingga tidak membahayakan kewajiban lainnya. Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% atau 2:1 terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada pada titik aman dalam jangka pendek.”

Munawir (2010:72) juga menyatakan bahwa:

“*Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% ini merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.”

Dari teori yang di jelaskan oleh Kasmir dan Munawir, penulis menyimpulkan bahwa standar nilai untuk *current ratio* berada di angka 200%, jadi dapat dikatakan perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik yaitu diatas 200%.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2014:111), Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memnuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)). Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2014:120)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar. Semakin besar *quick ratio* maka semakin baik dan sebaliknya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan menurut Kasmir (2014:111) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2014:120)

Artinya bahwa setiap 1 rupiah uang kas yang ada dalam perusahaan dapat mencukupi 1 rupiah hutang lancar yang ada. Jika perbandingan kas semakin besar atau setara dengan kas, maka hutang akan semakin lancar dan membaik.

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 *Pengertian Leverage*

Leverage atau solvabilitas adalah penggunaan asset dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan leverage memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap (beban tetap).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan: “leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan.”

Pengertian leverage menurut Irham Fahmi (2013:174) adalah sebagai berikut :

“Leverage merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.”

Sedangkan definisi leverage menurut Kasmir (2014:112) adalah :

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Dari beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang secara tepat waktu.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari perusahaan secara keseluruhan,

Menurut Kasmir (2012:153) tujuan dari rasio leverage atau solvabilitas yaitu antara lain :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman uang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Dan tujuan lainnya.

Manfaat rasio leverage atau solvabilitas menurut Kasmir (2012:154) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Dan manfaat lainnya.

2.1.5.3 Pengukuran *Leverage*

Secara umum untuk melakukan pengukuran leverage terdapat lima jenis rasio yang digunakan. Adapun jenis-jenis leverage menurut (Kasmir 2014:112) adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage*

Dari kutipan diatas, dari kelima jenis rasio solvabilitas atau leverage dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2014:112) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)* merupakan:

“*Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.”

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”.

Menur Fahmi (2016:127) mengungkapkan:

“Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Jika hasil perhitungan *debt ratio* ini semakin rendah maka, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *debt to assets ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi persentase utang terhadap total asset, semakin

besar bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt (utang)}{Total Assets} \times 100\%$$

(Kasmir, 2014:123)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt ratio* dengan alasan karena rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dapat ditutupi oleh assets perusahaan karena jika perusahaan memiliki utang yang sangat tinggi dikhawatirkan asset perusahaan tidak mampu menutupi utangnya.

Kasmir (2012:156) mengungkapkan bahwa :

“Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.”

Menurut Kamir (2012:164):

“*Debt to assets* dengan nilai 35% terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup tinggi bagi suatu perusahaan. Jika kondisi perusahaan melebihi 35% artinya kondisi perusahaan dinilai kurang baik dan perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri.”

2. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014:112) Debt to Equity Ratio merupakan :

“Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai uang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt (utang)}{Ekuitas} \times 100\%$$

(Kasmir, 2014:124)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014:112) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan :

“*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{Utang jangka panjang}{Ekuitas}$$

(Kasmir, 2014:125)

4. *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2014:112) *Times Interest Earned* merupakan “*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga, rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.”

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$Times Interest Earned = \frac{E.B.I.T}{Biaya Bunga}$$

(Kasmir, 2014:125)

5. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Kasmir (2014:112) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan :

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.”

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya uang} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

(Kasmir, 2014:126)

2.1.6 **Aktivitas**

2.1.6.1 **Pengertian Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah: “Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efesiensi perusahaan dalam industri.”

Menurut Van Horne Wachowicz dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kway (2012:212) : “Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva”

Definisi rasio aktivitas menurut Kasmir (2014:113) adalah :

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat juga dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari.”

Dari beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.1.6.2 Pengukuran Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Kasmir (2012:173) menyatakan tujuan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimanahasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan di bandingkan dengan penjualan.

Manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:174) sebagai berikut :

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian,, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalaam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.6.3 Pengukuran Aktivitas

Secara umum untuk melakukan pengukuran leverage terdapat lima jenis rasio yang digunakan. Adapun jenis-jenis leverage menurut (Kasmir 2014:113) adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*)
3. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
5. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
6. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

Dari kutipan di atas, jenis-jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2014:113) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \textit{Receivable Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Kredit}}{\textit{Rata-rata Piutang}} \\ \text{atau} \\ \textit{Receivable Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Kredit}}{\textit{Piutang}} \end{array}$$

(Kasmir, 2014:127)

2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*)

Definisi hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) menurut Kamir (2014:114) yaitu :

“Rasio yang ditunjukkan untuk perbankan yang dimana ketika Bank akan memberikan kredit, perlu menghitung Hari Rata-Rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.”

Rumus untuk mencari Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Days Of Receivable} &= \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}} \\
 &\text{atau} \\
 \text{Days Of Receivable} &= \frac{\text{Jumlah hari dalam satu tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}
 \end{aligned}$$

(Kasmir, 2014:128)

3. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Definisi perputaran sediaan (*inventory turnover*) menurut Kasmir (2014:114) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari perputaran sediaan (*inventory turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan (Inventory)}}$$

(J. Fred Weston dalam buku Kasmir, 2014:130)

4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Definisi perputaran modal kerja (*working capital turn over*) menurut Kasmir (2014:114) yaitu :

“Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.”

Rumus untuk mencari perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

(Kasmir, 2014:131)

5. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Definisi perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) menurut Kasmir (2014:114) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

(Kasmir, 2014:132)

6. Perputaran Aktiva (*Total Assetss Turnover*)

Definisi perputaran aktiva (*total assetss turnover*) menurut Kasmir (2014:114) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari perputaran aktiva (*total assets turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2014:133)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur aktivitas adalah Total asset turn over (TATO). Semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. TATO yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang semakin efektif menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

Menurut Kamir (2012:187): menyatakan bahwa:

“Standar industri untuk *total assets turnover* adalah 2(dua) kali perputaran aktiva dalam setahun. Jadi dapat ditarik kesimpulan jika *total assets turnover* atau perputaran aktiva perusahaan kurang dari 2 kali dalam setahun maka rasio perusahaan beroperasi kurang baik artinya perusahaan menggunakan aktivitya kurang efisien.”

2.1.7 *Growth Ratio*

2.1.7.1 *Pengertian Growth Ratio*

Definisi rasio pertumbuhan (*growth ratio*) menurut kasmir (2014:116) merupakan :

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen persahan.”

Definisi Rasio Pertumbuhan menurut Fahmi (2014:82) adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.”

Dari teori diatas sampai dengan pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dalm sekttor industrinya, apakah perusahaan mampu tumbuh dan berkembang atau malah sebaliknya baik dari segi penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, maupun pertumbuhan dividen persahan.

2.1.7.2 Pengukuran *Growth Ratio*

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio pertumbuhan terdapat empat jenis rasio yang digunakan. Adapun jenis-jenis leverage menurut (Kasmir 2012:107) adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Definisi *sales growth* menurut Widarjo dan Setiawan (2009) adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.”

Dari teori diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *sales growth* (pertumbuhan penjualan) untuk melihat perkembangan perusahaan dari segi penjualan dari waktu ke waktu,, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka artinya perusahaan itu mamapu menjalankan strateginya dengan baik.

Rumus untuk mencari pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur *growth ratio* adalah *sales growth* (perumbuhan penjuialan). Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju

pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

2. Pertumbuhan laba bersih.

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari pertumbuhan laba bersih. adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari pertumbuhan pendapatan per saham. adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan pendapatan per saham} = \frac{\text{Laba per saham tahun}_t - \text{Laba per saham tahun}_{t-1}}{\text{Laba per saham tahun}_{t-1}}$$

4. Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari pertumbuhan dividen per saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan dividen per saham} = \frac{\text{dividen per saham tahun}_t - \text{dividen per saham tahun}_{t-1}}{\text{dividen per saham tahun}_{t-1}}$$

2.1.8 *Financial Distress*

2.1.8.1 *Pengertian Financial Distress*

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen.

Financial distress merupakan suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) adalah :

“Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Definisi *financial distress* menurut Hanafi (2014:637) adalah :

“*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada asset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.”

Fahmi (2013:157), mengemukakan bahwa:

“Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi sejak dini atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

2.1.8.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Amir dan Bambang (2013), faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut financial distress, antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan, dan penurunan aktifitas perdagangan industri.

Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (financial distress), dinyatakan oleh Sudana (2011:249) sebagai berikut:

“Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, di antaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.”

Menurut Fahmi (2013:105) faktor penyebab terjadinya financial distress adalah:

“Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu Stock-based insolvency dan Flow-based insolvency. Stock-based insolvency adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (negative net wort), sedangkan Flow-based insolvency ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (operating cash flow) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Menurut Fahmi (2012:61) penyebab *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk

kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Sedangkan Kamaludin (2015:86) lebih jauh lagi menyatakan penyebab *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan tenggang waktu yang telah disepakati. Pada umumnya, kesulitan keuangan diawali dengan tertundanya pembayaran hutang pemasok, kemudian diikuti dengan keterlambatan pembayaran bunga pinjaman, dan diakhiri dengan ketidakmampuan perusahaan membayar pokok pinjaman pada bank atau kreditur lainnya.

Faktor penyebab financial distress menurut Rahmy (2015) yaitu:

1. Kesulitan arus kas
Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Besarnya jumlah utang
Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.
3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun
Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Dari kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan.

Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi financial

distress disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab di atas seperti faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam, dll.

2.1.8.3 Kegunaan Informasi *Financial Distress*

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan oleh banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Menurut Rudianto (2013:253) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Manajemen
Manajemen perusahaan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan dapat berupa merger atau restrukturisasi keuangan.
- b. Pemberi Pinjaman (kreditor)
Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi seluruh badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna memonitori pinjaman yang telah diberikan.
- c. Investor
Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutan, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.
- d. Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengenai jalannya usaha tersebut, pemerintah mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu dapat dilakukan lebih awal.
- e. Akuntansi Publik
Akuntansi publik perlu menilai potensi keberlangsungan badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Informasi kebangkrutan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pihak tertentu, apabila tanda kebangkrutan dapat diperoleh sedini mungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan tindakan dalam pencegahan kebangkrutan dan pihak kreditor maupun investor dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan kebangkrutan.

2.1.8.4 Pengukuran Prediksi *Financial Distress*

Darsono dan Ashari (2005:105) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, pengukuran tersebut antara lain:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman *Z-score*.

Model *financial distress* diskriminan Altman (*Z-Score*) dinyatakan oleh Supardi (2013:79) adalah: “Suatu model statistik yang dikembangkan oleh altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan”. Model *Z-Score* Altman yang telah dimodifikasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Rasio keuangan yang terdapat pada model Altman (*Z-score*) adalah sebagai berikut:

$$Z = \text{overall index}$$

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

X_1 = Rasio Likuiditas

X_2 = Rasio Profitabilitas

X_3 = Rasio Rentabilitas Ekonomis

X_4 = Rasio Penilaian Pasar

X_5 = Rasio Aktivitas

Dengan klasifikasi sehat dan tidak sehat sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z \leq 2,99$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Menurut Manzaneque, Priego, dan Merino (2016):

“Prediksi terjadinya *financial distress* diukur dengan menggunakan *dummy variabel*, 1 jika termasuk ke dalam area *financial distress*, dan 0 jika tidak termasuk dalam area *financial distress*. Pertimbangan pengelompokan perusahaan masuk dalam kategori *distress* atau *non-distress* menggunakan perhitungan Altman *Z-score*.”

Dengan klasifikasi sehat dan tidak sehat sebagai berikut:

Salah satu komponen dalam menganalisis permasalahan *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode Altman dengan melihat laporan keuangan yang dibuat perusahaan, dimana terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan perubahan modal. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pemilik perusahaan saja namun digunakan oleh pihak-pihak luar yang memerlukan analisis dalam mengambil keputusan atau tindakan bisnis antara lain investor, kreditor, supplier, karyawan dan masyarakat umum.

Kelemahan formula Altman (1968) juga diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009:275) bahwa masalah lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar (X_4). Perusahaan-perusahaan yang ada di Negara seperti Negara Indonesia, perusahaan-perusahaan semacam itu merupakan sebagian besar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel (X_4) yaitu nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang dengan nilai buku saham/nilai buku total hutang. Cara demikian akan menjadikan model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Yeni Yustika	2015	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress	Likuiditas, leverage, profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan variabel operating capacity dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Perbedaan dengan Penulis yaitu, penulis tidak menggunakan variabel Profitabilitas, Operating Capacity dan Agensi Manajerial serta dalam jenis perusahaan yang diteliti berbeda.	Peneliti terdahulu dan penulis sama sama menggunakan <i>current ratio</i> , dan <i>debt to asset ratio</i> .
2	Rahmi	2015	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Aktivitas terhadap prediksi <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi financial distress, sedangkan Leverage, Sales Growth dan Aktivitas tidak berpengaruh Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Penulis tidak menggunakan variabel Profitabilitas, <i>financial leverage</i> yang digunakan yaitu <i>debt to equity ratio</i> sedangkan penulis menggunakan <i>debt to assets ratio</i> .	Sama-sama menggunakan <i>Sales Growth</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> .
3	Ni Luh Made Ayu Widhiari & Ni K. Lely Aryani Merkusiwati	2015	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress	Rasio likuiditas, operating capacity, dan sales growth berpengaruh negatif secara signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013. Sementara itu rasio leverage tidak mampu mempengaruhi kemungkinan financial distress di perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013.	Penulis tidak menggunakan variabel Operating Capacity.	Sama-sama menggunakan, <i>current ratio</i> , <i>debt to assets ratio</i> dan sales growth dalam penelitiannya.
4	Rike Yudiawati	2016	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Assets Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , Dan <i>Sales Growth Ratio</i> Terhadap Kondisi Financial Distress	CR, DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan TATO dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Terdapat pada jenis perusahaan dan tahun penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sedangkan penulis menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	Sama-sama menggunakan <i>current ratio</i> , <i>debt to total assets ratio</i> , <i>total asset turnover</i> , dan <i>sales growth ratio</i>
5	Eveline Kusuma	2017	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress	Rasio likuiditas yang diwakili current ratio dan Rasio leverage yang diwakili debt ratio memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap financial distress, sedangkan Rasio profitabilitas yang diwakili ROA memiliki hasil berpengaruh tidak signifikan dan negatif.	Penulis tidak menggunakan variabel Profitabilitas.	Sama-sama menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> .
6	Candi Novelieta & Adeh Ratna Komala	2018	Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress	Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Financial Distress. Terdapat hubungan sedang dan bersifat positif, sedangkan rasio leverage berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Terdapat hubungan rendah dan bersifat negatif.	Terdapat pada jenis perusahaan dan tahun penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sub sektor Garment dan Tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sedangkan penulis menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	Sama-sama menggunakan <i>total assets ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> .
7	Tya Restianti dan Linda Agustina	2018	The Effect of Financial Ratios on Financial Distress in Sub Industries Sector Company	<i>Retained Earnings to Total Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Penulis tidak menggunakan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> dan ROE	Sama-sama menggunakan, <i>current ratio</i> , <i>debt to assets ratio</i> dan <i>total assets ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> .
8	Nur Hafni Lubis dan Dina Patrisia (2019)	2019	Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress	Aktivitas dan Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan firm growth tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>	perbedaan perusahaan yang digunakan penulis menggunakan perusahaan pertambangan batubara sedangkan penelitian terdahulu menggunakan manufaktur	Sama-sama menggunakan <i>debt to assets ratio</i> , <i>total assets ratio</i> dan <i>sales growth</i> .

Sumber: jurnal terpublikasi yang telah diolah

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) Murhadi (2013:57) menyatakan bahwa:

“Rasio lancar yang rendah mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo, Semakin tinggi current ratio, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau hutangnya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.”

Menurut Orina Andre dan Salma Taqwa (2014) Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Noviandri (2014) dalam Rike Yudiawati, Astiwi Indriani (2016).

Hidayat (2013). Membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Noviandri (2014) dalam Rike Yudiawati, Astiwi Indriani (2016) juga menyatakan bahwa semakin rendah *current ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress karena perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Perusahaan dengan ukuran besar diharapkan memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya. *Leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (kewajiban). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang. Hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang lebih besar dari pada asset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *debt to assets ratio*. Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan makin berisiko perusahaan tersebut karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Jika perusahaan tersebut terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* (Murhadi 2013:61).

Surya (2012:4) juga menyatakan bahwa:

“Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari asset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress semakin besar.”

Teori didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Yeni Yustika (2015), Hanifah dan Purwanto (2013).

Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Yeni Yustika (2015), leverage timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami financial distress.

Hanifah dan Purwanto (2013). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar.

2.3.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur rasio aktivitas yaitu *total asset turnover*. Semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, (Kasmir, 2010:186).

Perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban kewajibannya (Harahap, 2011:310).

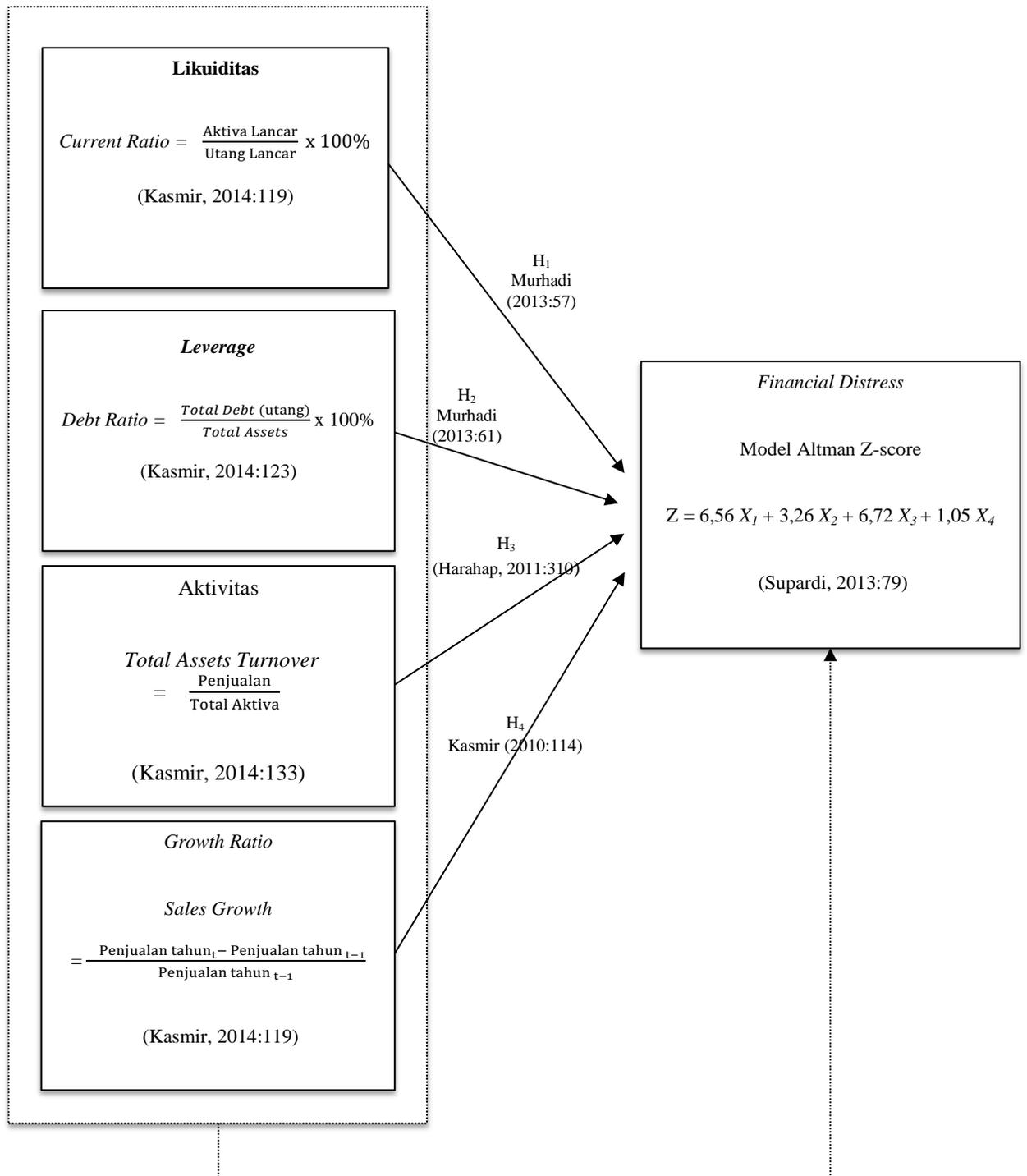
Teori tersebut di dukung oleh hasil penelitian yang di lakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011) dalam Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016), Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang semakin efektif menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Efektifnya perputaran total aktiva akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

2.3.4 Pengaruh *Growth Ratio* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Sales growth ratio merupakan jenis rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dimana *growth ratio* itu sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Semakin tinggi *sales growth* maka besar kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* (Kasmir, 2010:114).

Penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) dalam Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth ratio* suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat mempertahankan posisinya dan dalam keadaan yang baik, sehingga dapat dikatakan kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

2.3.5 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Hipotesis 3 : Aktivitas berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Hipotesis 4 : *Growth Ratio* berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Hipotesis 5 : Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan *Growth Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *Financial Distress*.